



**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
(PKN) DI KELAS III SD NEGERI 045957 SUKA**

Kidah Malem Br Ginting¹

¹SD NEGERI 045957 SUKA

¹*Corresponding Email: restaruqb50@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa serta aktivitas belajar siswa. Adapun metode pemecahan masalah dalam penelitian ini yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Adapun hasil penelitian yakni: 1) Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus I menunjukkan 6 orang siswa tuntas secara individu, sedangkan kelas tidak tuntas. Pada siklus II menunjukkan 13 siswa tuntas secara individu dan kelas tuntas secara klasikal dengan rata-rata siklus I dan siklus II adalah 66,67 dan 81,33 dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 40% pada siklus I dan 87% pada siklus II. Ketuntasan yang terjadi pada siklus I dan siklus II terlihat jelas pada siswa kelas III saat pembelajaran siswa aktif dan siswa memahami materi yang disampaikan oleh peneliti sehingga saat peneliti memberikan soal formatif siswa mampu menjawab soal tersebut dengan benar. Begitu juga dengan afektif dan psikomotorik siswa yang mengalami peningkatan. Ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa terlihat jelas saat siswa diskusi dalam kelompok sangat aktif dan mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan antusias. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran TPS sehingga saat proses pembelajaran siswa tampak aktif dan bersemangat.

Kata Kunci: *Think-Pair-Share*, Hasil Belajar Siswa, Aktivitas Belajar

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran di sekolah umumnya masih terfokus pada guru, sedangkan siswa belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Peneliti sebagai guru kelas III SD Negeri 045957 Suka melihat aktivitas belajar siswa memang sering menjadi salah satu aspek yang kurang diperhatikan oleh guru. Pencapaian kompetensi (hasil belajar) cenderung menjadi penentu kelulusan tanpa memperhatikan aspek afektif (sikap) ataupun psikomotorik (aktivitas) siswa. Dengan mengabaikan aktivitas siswa dan mendahulukan pencapaian kompetensi peneliti malah cenderung kehilangan keduanya, aktivitas belajar siswa rendah dan hasil belajar siswa juga kurang memuaskan. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan introspeksi terhadap pembelajaran yang penulis lakukan. Upaya yang peneliti harapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa malah semakin menurunkan hasil belajar siswa.

Fenomena seperti dijabarkan di atas seringkali peneliti temukan saat mengajar di SD Negeri 045957 Suka khususnya kelas III. Hasil belajar yang diperoleh siswa umumnya tidak mencapai KKM. Saat peneliti melakukan pengkajian terhadap hal tersebut, peneliti menemukan bahwa dampak tersebut di atas berawal pada aktivitas belajar siswa yang kurang efektif dan bisa dikatakan tidak relevan dengan proses belajar mengajar di kelas. Misalnya saja saat guru menerangkan pelajaran di kelas ada siswa yang melamun, tidak memperhatikan guru. Ada siswa yang mengganggu temannya yang sedang belajar dan ada beberapa siswa yang sering permissi keluar masuk kelas. Setelah dikaji ulang maka peneliti mulai menemukan hipotesa dari masalah tersebut yaitu kurangnya minat belajar siswa, kurang persiapan pelajaran dari rumah hingga siswa sering tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Saat peneliti mulai menanyakan penyebab siswa tidak minat belajar, tidak mengerjakan PR dan sebagainya, hampir 85% siswa menjawab bahwa pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kurang menyenangkan dan terkesan monoton.

Kooperatif tipe TPS (*Think-pair-Share*) digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran yang diajarkan. Guru menciptakan interaksi yang mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap

mandiri dan ingin maju. Guru memberikan suatu informasi yang mendasar saja sebagai dasar pemikiran bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Lie, (2000:57), mengatakan bahwa : “Model TPS (*Think-Pair-Share*) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, dalam memecahkan suatu permasalahan”. Kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit (tidak berbelit-belit) untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak dengan berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lainnya. Menurut Ibrahim, (2000:26) mengatakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) memiliki 3 tahap yaitu : Tahap 1: *Thinking* (berfikir), Tahap 2: *Pairing* (Berpasangan), dan Tahap 3 : *Sharing* (Berbagi)

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 2 – 4 orang siswa dengan kemampuan heterogen. Menurut lie, (2000:46) kelebihan dan kelemahan Model TPS adalah :

Kelebihannya yaitu :

1. Meningkatkan partisipasi siswa
2. Cocok untuk tugas sederhana
3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
4. Interaksi lebih mudah
5. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompok

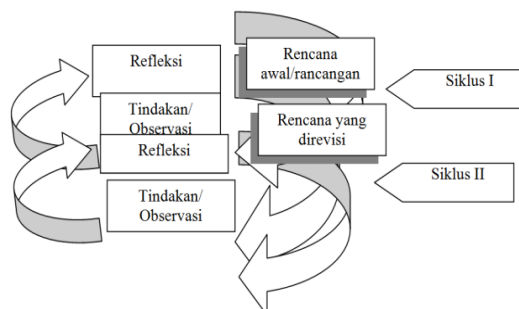
Kelemahannya yaitu :

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
2. Lebih sedikit ide yang muncul
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

B. METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 045957 Suka yang beralamat di Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo dan pelaksanaannya pada tanggal 13 Januari 2020 sampai dengan tanggal 13 April 2020. Subjek

dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas III SD Negeri 045957 Suka. Pemilihan Kelas III ini dikarenakan diantara seluruh Kelas III, kelas ini memiliki nilai yang paling bervariasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Banyak subjek penelitian yakni 15 orang siswa. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Alur PTK

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tes hasil belajar kognitif, lembar observasi Afektif belajar siswa dan lembar observasi Psikomotorik belajar siswa. Yang menjadi indikator keberhasilan guru mengajar digunakan KKM mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD Negeri 045957 Suka dengan nilai ≥ 70 maka disebut tuntas individu, dan bila ada 85% nilai ≥ 70 disebut tuntas kelas.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan latar belakang rendahnya hasil belajar siswa pada materi Melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan di kelas III SD Negeri 045957 Suka maka peneliti selaku guru kelas III di SD Negeri 045957 Suka. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru. Sebelum melakukan siklus I peneliti terlebih dahulu memberikan tes

kepada siswa. Berikut pemaparan hasil pretes siswa yang dilakukan sebelum siklus I:

Tabel 1 Nilai Pretes Siswa

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
30	3	46,00
40	3	
50	6	
60	3	
Jumlah	15	

Siklus I

Pada tahap perencanaan hal yang peneliti lakukan yakni mengumpulkan data seputar subjek penelitian, seperti jumlah siswa, nilai siswa, dan kondisi siswa. selanjutnya peneliti menentukan waktu penelitian serta materi yang akan digunakan selama pengambilan data. Karena penelitian ini khusus dikenakan pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), oleh karena itu penelitian hanya akan dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi Melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan. Setelah membentuk kelompok belajar siswa maka tahap berikutnya yakni menyusun RPP yang disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran *Think-Pair-Share*. Tahap berikutnya yakni merancang soal yang menjadi tes hasil belajar siswa, observasi afektif dan psikomotorik siswa. Setelah berakhirnya pelaksanaan siklus I diadakan tes yang terdiri dari beberapa soal dengan guna untuk melihat peningkatan kemampuan memahami cara melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan siswa yang selanjutnya disebut sebagai formatif I. Tes dilakukan dengan memberikan soal pada siswa untuk dibaca kemudian soal dikerjakan oleh siswa. Hasil dari formatif I dapat disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	1	66,67
60	8	

80	6
Jumlah	15

Penilaian afektif/sikap siswa diperoleh dari lembar observasi afektif yang dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh pengamat selama 25 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM).

Tabel 3 Skor Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus I

No	Afektif	Proporsi
1	Kejujuran	33%
2	Disiplin	36%
3	Tanggung jawab	34%
4	Ketelitian	34%
5	Kerjasama	30%
Rata-rata Proporsi		33%

Merujuk pada Tabel 3, sikap yang paling dominan adalah Disiplin (36%), kemudian tanggung jawab dan ketelitian (34%), kejujuran (33%). Sikap yang paling rendah proporsinya adalah kerjasama yaitu sebesar (30%). Dari data ini dapat dilihat bahwa hasil belajar afektif siswa masih tergolong sangat rendah. Pada setiap pembelajaran pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus I, ketika peneliti melakukan proses pembelajaran peneliti berkolaborasi dengan satu orang pengamat (observer) untuk mengamati bagaimana psikomotorik siswa ketika siswa sedang melakukan presentasi. Pengamat mengamati psikomotorik siswa sesuai dengan lembar pengamatan yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Persentase pengamatan hasil belajar psikomotorik siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 ini adalah seperti pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4 Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Siklus I

No	Psikomotorik	Proporsi
----	--------------	----------

1	Mengidentifikasi maksud pembicaraan	23%
2	Menggunakan tata bahasa yang tepat	33%
3	Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti	24%
4	Menggunakan pilihan kosakata yang tepat	34%
5	Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan	24%
	Rata-rata Proporsi	27%

Berdasarkan pada Tabel 4, hasil belajar psikomotorik yang dominan adalah menggunakan pilihan kosakata yang tepat (34%), menggunakan tata bahasa yang tepat (33%), berbicara secara jelas dan mudah dimengerti dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (24%), mengidentifikasi maksud pembicaraan (23%). Berdasarkan hasil belajar dan pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut.

Siklus II

Setelah 2 minggu melaksanakan pembelajaran dan berupaya meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa. Pada akhir pelaksanaan siklus II diadakan tes yang terdiri dari beberapa soal dengan guna untuk melihat peningkatan kemampuan kognitif siswa yang selanjutnya disebut sebagai formatif II. Tes dilakukan dengan memberikan teks dan soal pada siswa untuk dibaca dan kemudian soal dikerjakan oleh siswa. Hasil dari formatif II dapat disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
-------	-----------	-----------

60	2	81,33
80	10	
100	3	
Jumlah	15	

Berdasarkan data di atas terjadi peningkatan jumlah siswa yang nilainya melewati KKM, yaitu 13 siswa dari 15 siswa dengan ketuntasan klasikal sebesar 86,67%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kognitif siswa atau dikatakan berhasil karena sesuai indikator ketuntasan klasikalnya lebih besar dari 85%. Penilaian afektif/ sikap siswa diperoleh dari lembar observasi afektif yang dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh pengamat selama 25 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM).

Tabel 6 Skor Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus II

No	Afektif	Proporsi
1	Kejujuran	66%
2	Disiplin	73%
3	Tanggung jawab	73%
4	Ketelitian	70%
5	Kerjasama	74%
Rata-rata Proporsi		71%

Merujuk pada Tabel 6 sikap yang paling dominan adalah kerjasama (74%), disiplin dan tanggung jawab (73%), ketelitian (70%), dan kejujuran (66%). Pada Tabel terlihat proporsi sikap siswa sudah mulai membaik. Pada siklus II ini sama halnya dengan siklus I yaitu mengamati perkembangan hasil belajar psikomotorik ketika siswa sedang melakukan presentasi. Pengamat mengamati psikomotorik siswa sesuai dengan lembar pengamatan yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Persentase pengamatan hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus II adalah seperti pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7 Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Siklus II

No	Psikomotorik	Proporsi
1	Mengidentifikasi maksud pembicaraan	68%
2	Menggunakan tata bahasa yang tepat	75%
3	Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti	70%
4	Menggunakan pilihan kosakata yang tepat	73%
5	Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan	60%
	Rata-Rata Proporsi	69%

Berdasarkan pada Tabel 7, hasil belajar psikomotorik yang paling dominan adalah menggunakan tata bahasa yang tepat (75%), menggunakan pilihan kosakata yang tepat (73%), berbicara secara jelas dan mudah dimengerti (70%), mengidentifikasi maksud pembicaraan (68%), dan yang paling rendah adalah intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (60%). Dari data tersebut dibandingkan dengan siklus II maka terjadi peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa yang cukup signifikan.

2. Pembahasan

Pada awal pengambilan data pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa setiap sekolah pada materi Melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan, dalam hal ini tidak satu orangpun yang lulus dari KKM, hasil pretes tersebut jauh menandakan tidak ada persiapan dari siswa.

Pada akhir pertemuan kedua (siklus I) diadakan formatif I, berdasarkan temuan dan hasil analisis data hasil belajar siswa siklus I hanya 6 orang 15 siswa yang lulus KKM atau besar tuntas kelasnya yaitu

40,00%. Penelitian dikatakan berhasil jika ketuntasan individual siswa minimal memperoleh nilai 70 dan ketuntasan klasikal sama dengan 85%. Jadi kriteria keberhasilan penelitian secara klasikal dan secara individual belum tercapai karena masih ada 9 orang siswa yang belum tuntas secara individual. Hal disebabkan dalam proses pembelajaran masih ada beberapa kendala yang terjadi selama tindakan siklus I seperti yang dipaparkan pada refleksi siklus I.

Pada siklus I juga diamati afektif siswa ketika melakukan diskusi dan psikomotorik siswa ketika sedang presentasi. Adapun hasil afektifnya adalah sikap kejujuran (33%), disiplin (36%), tanggung jawab (34%), ketelitian (34%) dan kerjasama (30%). Sedangkan hasil belajar psikomotoriknya adalah keterampilan mengidentifikasi maksud pembicaraan (23%), menggunakan tata bahasa yang tepat (33%), berbicara secara jelas dan mudah dimengerti (24%), menggunakan pilihan kosakata yang tepat (34%) dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (24%). Dari hasil belajar afektif maupun psikomotorik masih tergolong kategori sangat rendah, hal ini disebabkan siswa masih belum termotivasi dalam pembelajaran, terbukti ketika disuruh untuk menanggapi tetapi satu orangpun tidak ada yang berani.

Berdasarkan kelemahan pada siklus I maka diputuskan melakukan tindakan perbaikan pada siklus II, sebagai berikut:

1. Guru memberikan bimbingan kepada siswa tentang tujuan dilakukannya melakukan diskusi. Hal ini bertujuan agar siswa lebih sabar, dan tidak bertindak dominan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa.
2. Guru akan menambahkan waktu diskusi dan waktu untuk mengerjakan LKS. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki cukup waktu, dan agak santai sehingga dapat menunjukkan sikap ketelitian dan kedisiplinan siswa.
3. Guru harus lebih tegas pada saat diskusi, hal ini dilakukan agar siswa suasana diskusi lebih aktif.

Melalui perbaikan tindakan pada siklus I yaitu lebih mengoptimalkan cara belajar siswa dengan lebih aktif untuk menemukan

dan mencari sendiri dengan memberikan masalah-masalah untuk ia pecahkan maka pada siklus II diperoleh nilai kognitif siswa yang lulus KKM yaitu 13 dari 15 siswa, dengan ketuntasan kelas sebesar 86,67%. Hal ini berarti menunjukkan secara klasikal keseluruhan ketuntasan individual dan klasikal dalam siklus II sudah terpenuhi.

Selain pada kognitif, hasil belajar afektif siswa juga meningkat yaitu sikap kejujuran (66%), disiplin (73%), tanggung jawab (73%), ketelitian (70%) dan kerjasama (74%). Sedangkan hasil belajar psikomotoriknya adalah keterampilan mengidentifikasi maksud pembicaraan (68%), menggunakan tata bahasa yang tepat (75%), berbicara secara jelas dan mudah dimengerti (70%), menggunakan pilihan kosakata yang tepat (73%) dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (60%). Dari hasil belajar afektif maupun psikomotorik sudah tergolong kategori baik.

Dengan menerapkan sintaks pembelajaran *Think-Pair-Share* tersebut maka dari itu (1) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut, (2) dapat membangkitkan kegairahan belajar pada siswa. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, (4) mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, (5) membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, (6) strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* selama kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas III SD Negeri 045957 Suka sebagai berikut:

1. Hasil belajar kognitif siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* pada siklus I siswa tuntas sebanyak 6 orang sedangkan kelas tidak tuntas. Siklus II siswa tuntas sebanyak 13 orang dan kelas

tuntas yaitu sebesar 86,67%. Dengan demikian terjadi ketuntasan hasil belajar dan aktivitas belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas III SD Negeri 045957 Suka Tahun Pelajaran 2019/2020. Ketuntasan yang diperoleh siswa karena siswa sudah terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan ketuntasan hasil belajar yang didapat siswa terlihat jelas pada soal tes hasil belajar yang diberikan peneliti siswa mampu menjawab soal dengan benar.

2. Penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar afektif siswa dari siklus I ke siklus II yaitu kejujuran meningkat dari 33% naik menjadi 66%, disiplin dari 36% naik menjadi 73%, tanggung jawab dari 34% naik menjadi 73%, ketelitian dari 34% naik menjadi 70% dan kerjasama dari 30% naik menjadi 74%.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Degeng, I N. S. 1988. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi variabel*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.